

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Hemoroid atau yang lebih dikenal denganambeien merupakan masalah kesehatan yang sudah sangat umum terjadi. Hemoroid adalah suatu pelebaran dari vena-vena di dalam pleksus hemoroidalis dimana kondisi ini sering menyebabkan keluhan pada pasien dengan hemoroid bahkan pada pasien yang telah diberikan intervensi (Nugroho, 2019). Hemoroid dapat berdampak pada munculnya perdarahan yang selanjutnya menjadi anemia sekunder dan juga dapat menyebabkan terjadinya infeksi sepsis (Halik, 2017). Hemoroid merupakan manifestasi dari berbagai faktor yaitu kondisi kehamilan, kebiasaan mengedan saat BAB, kurangnya mobilisasi, konstipasi kronik, kurang intake cairan, diet rendah serat, usia lanjut, obesitas, aktifitas fisik berat, penyakit yang meningkatkan tekanan intra abdomen seperti tumor usus, tumor abdomen dan berbagai macam penyakit atau sindrom lainnya yang berdampak pada peningkatan tekanan vena pelvis, serta posisi saat defekasi. Banyaknya faktor resiko tersebut menyebabkan resiko terjadinya hemoroid sangat tinggi (Widya, 2020). Hasil studi pendahuluan dengan wawancara pasien yang dilakukan peneliti di Poli Spesialis Bedah Umum RS Petrokimia Gresik selama bulan Februari 2023, didapatkan 32 pasien hemoroid, yang diantaranya 16 pasien jarang mengkonsumsi makanan berserat, 10 pasien memiliki aktifitas yang kurang, dan 6 pasien memiliki penyakit lain yaitu adanya tumor pada daerah anorektal dan kondisi kehamilan. Pola konsumsi makanan berserat yang kurang memicu

timbulnya konstipasi yang pada akhirnya berdampak pada munculnya hemoroid (Widya, 2020). Sedangkan pada pasien dengan aktifitas fisik yang kurang menyebabkan aliran darah parifer terutama pada daerah anorektal mengalami gangguan sehingga beresiko menimbulkan hemoroid (Margetis, 2019). Namun hubungan pola konsumsi makanan berserat dan aktivitas fisik dengan kejadian hemoroid belum dapat dijawab.

Epidemiologi hemoroid sangat bervariasi. Hemoroid ditemukan pada 50% populasi usia di atas 50 tahun, dan beberapa penelitian menyebutkan bahwa 75% dari populasi akan mengalami hemoroid (Widya, 2020). Menurut data dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2017, jumlah kasus hemoroid mencapai 230 juta orang. Pada tahun 2017 presentase kejadian hemoroid di seluruh dunia tercatat hingga 54%. Bahkan 2/3 penduduk dunia yang sehat terdeteksi memiliki penyakit hemoroid (WHO, 2017). Berdasarkan hasil studi penelitian hemoroid di Amerika Serikat pada tahun 2020, hemoroid menjadi penyakit anorektal keempat tersering yang dilaporkan pada tahun 2020 dengan jumlah sekitar 3,3 juta kasus kunjungan rawat jalan. Hemoroid umum ditemukan pada saat skrining anorektal, sehingga pasien baru menyadari terdapat hemoroid karena pasien selama ini tidak merasakan adanya gejala (Sekarlina, 2019). Menurut data Riskesdas (2018), di Indonesia prevalensi hemoroid berkisar 12,5 juta dari total 265 juta penduduk Indonesia terkena hemoroid. Lebih lanjut, Riskesdas memaparkan bahwa secara epidemiologi diperkirakan pada tahun 2030 prevalensi di Indonesia mencapai 21,3 juta orang mengalami hemoroid. Di RS Petrokimia Gresik pada tahun 2020, diketahui angka kejadian hemoroid sebanyak 327 pasien, pada tahun 2021 kasus

hemoroid sedikit mengalami peningkatan menjadi 339 pasien, dan pada tahun 2022 jumlahnya meningkat secara signifikan menjadi 534 pasien (Rekam Medis RS Petrokimia Gresik, 2023).

Menurut Halik (2017), hemoroid dipengaruhi oleh banyak faktor. Dari banyaknya faktor yang disebutkan, pola konsumsi makanan berserat memegang peran yang sangat signifikan menyebabkan hemoroid. Setiap individu memiliki pola konsumsi makanan berserat yang berbeda. Apabila konsumsi serat dalam makanan tidak terpenuhi maka akan menimbulkan gangguan di saluran pencernaan yaitu feses yang menjadi keras, bertumpuk, dan kecil-kecil serta disertai dengan kesulitan sampai rasa sakit saat buang air besar. Makanan berserat mampu di metabolisme oleh bakteri yang berada dalam saluran cerna sehingga menyebabkan bertambahnya volume feses, melunakkan konsistensi feses, memperpendek waktu transit di usus. Kurangnya mengonsumsi makanan yang berserat tinggi menyebabkan konsistensi feses menjadi padat dan keras yang menimbulkan reflek mencedan saat BAB menjadi lebih besar dan menyebabkan trauma pada plexus hemoroidalis (Widya, 2020). Selain makanan berserat, aktifitas fisik juga sangat mempengaruhi terjadinya hemoroid adalah aktifitas fisik yang kurang. Aktifitas yang kurang mendorong adanya pembekuan atau trombosis pembuluh vena dalam (*Deep Vein Thrombosis/DVT*) di bagian saluran pencernaan bawah hingga dua kali lipat. Trombosis di saluran cerna menyebabkan hematoma dan akan mengganggu aliran darah. Hal ini yang menyebabkan hemoroid pada daerah anorektal (Margetis, 2019). Kondisi hemoroid yang berlangsung terus menerus dan tidak tertangani dapat menimbulkan komplikasi berupa perdarahan,

anemia sekunder sebagai akibat dari pendarahan yang masif, dan dapat menyebabkan terjadinya infeksi sepsis (Halik, 2017).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang mampu menjelaskan makanan rendah serat dan aktifitas fisik sebagai penyebab terjadinya hemoroid. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pola Konsumsi Makanan Berserat dan Aktifitas Fisik dengan Kejadian Hemoroid”.

1.2. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan pola konsumsi makanan berserat dan aktifitas fisik dengan kejadian hemoroid?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Menjelaskan hubungan pola konsumsi makanan berserat dan aktifitas fisik dengan kejadian hemoroid.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pola konsumsi makanan berserat pada pasien hemoroid.
2. Mengidentifikasi aktifitas fisik pada pasien hemoroid.
3. Mengidentifikasi kejadian hemoroid.
4. Menganalisis hubungan pola konsumsi makanan berserat dengan kejadian hemoroid.
5. Menganalisis hubungan aktifitas fisik dengan kejadian hemoroid.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bisa dijadikan literatur untuk pengembangan ilmu keperawatan khususnya keperawatan medikal medah dalam mengetahui faktor penyebab terjadinya hemoroid.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Profesi Keperawatan

Penelitian ini bisa dijadikan pedoman bagi perawat dalam menjalankan fungsinya sebagai edukator, konselor dan fasilitator dalam mencegah terjadinya hemoroid.

2. Bagi Rumah Sakit

Diharapkan dapat dijadikan acuan bagi Rumah Sakit untuk mengetahui bagaimana memberikan pendidikan dan promosi kesehatan pada masyarakat untuk mencegah terjadinya hemoroid.

3. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengalaman dalam melakukan penelitian dan sebagai referensi pengembangan ilmu pengetahuan tentang hubungan makanan berserat dengan kejadian hemoroid.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai referensi dan dasar dalam melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan hemoroid.